

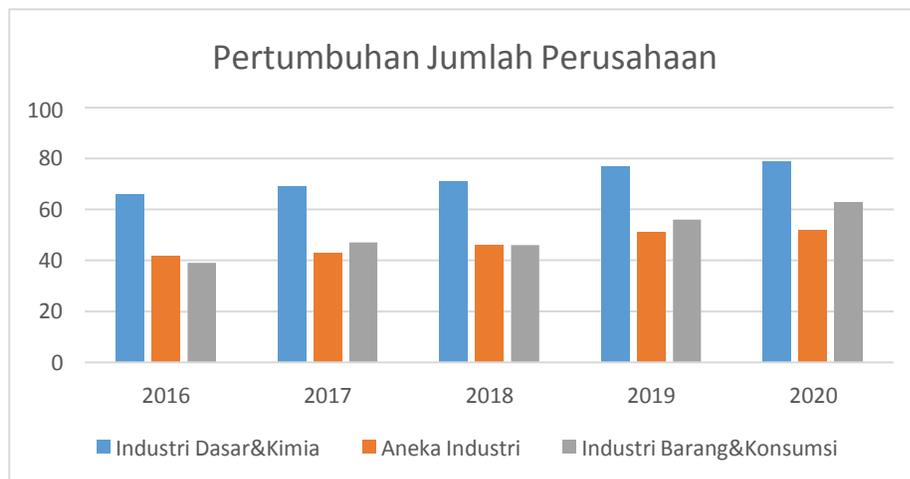
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia yang disingkat BEI atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat umum atau perusahaan untuk melakukan jual beli saham yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam undang-undang pasarmodal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal menjelaskan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam suatu negara pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian karena adanya dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor), yang nantinya dapat digunakan sebagai pengembangan modal usaha, modal kerja dan lain-lain. Kedua pasar modal sebagai sarana untuk berinvestasi seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain.

Di Indonesia pasar modal yang berlaku adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek Indonesia terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor utama, sektor manufaktur dan sektor jasa. Pada sektor utama terdiri atas dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Pada sektor manufaktur dibagi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Dan pada sektor jasa terdiri atas empat sektor yaitu sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, serta sektor perdagangan jasa dan investasi (www.sahamok.com). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Industri ini memproduksi bahan dasar yang selanjutnya akan diolah kembali menjadi barang jadi.

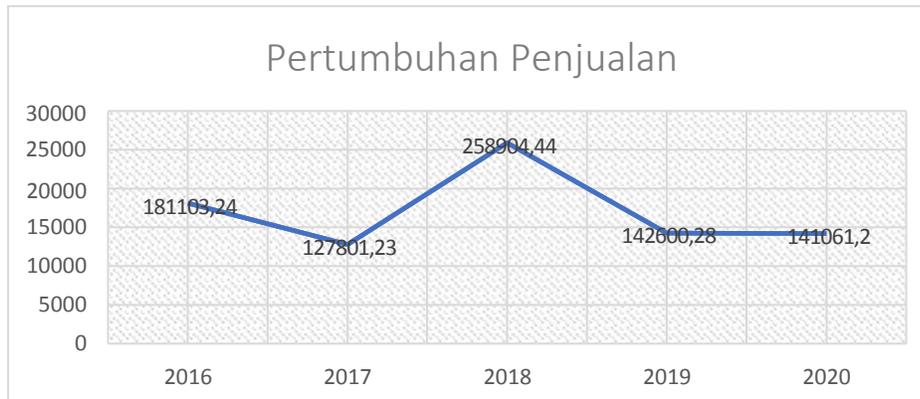


Gambar 1.1 Daftar Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: data yang telah diolah

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan grafik jumlah perusahaan dari berbagai sektor industri selama 5 tahun. Dalam 5 tahun periode sektor industri dasar dan kimia menunjukkan kenaikan yang signifikan. Dan jika dibandingkan dengan kedua sektor tersebut sektor industri dasar dan kimia memiliki jumlah perusahaan paling banyak. Perusahaan Industri dasar dan kimia merupakan pemasok kebutuhan bahan baku bagi sektor manufaktur lainnya seperti industri plastik dan industri tekstil. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto mengatakan selama ini industri kimia merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan devisa. Industri kimia kerap kali menjadi tolok ukur tingkat kemajuan bagi suatu negara, selain industri baja (<https://ekbis.sindonews.com>).

Selain jumlah perusahaan yang relatif naik setiap tahunnya, sub sektor industri dasar dan kimia memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang beraneka ragam.



Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Penjualan pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-2020

Sumber : Data yang telah diolah 2021

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan pada tahun 2016 sebesar 18110,24 kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5322,01. Kemudian pada tahun berikutnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 13113,21. Namun pada tahun 2019 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan hingga menyentuh angka 14260,28 kemudian mengalami penurunan kembali di tahun berikutnya. Tingkat penjualan yang rendah cenderung menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak efisien dalam penanganan produksi, keuangan dan manajemennya. Sebaliknya, jika perusahaan yang berhasil maka memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi, dimana dalam penanganan produksi, keuangan dan manajemen perusahaan yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan keuntungan yang dapat memicu ketertarikan pihak investor.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen (Cahyadi & Mertha, 2019). Laba yang tinggi akan mempengaruhi tinggi akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan. Untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang

diperlukan laporan mengenai laba untuk mengukur kinerja perusahaan dan membantu pemegang saham atau pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Lestari & Murtanto, 2018). Laporan keuangan perusahaan merupakan alat utama perusahaan yang menyediakan informasi dan dijadikan acuan para investor maupun pihak eksternal perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan, seberapa efektif perusahaan dapat mencapai tujuan dan melaksanakan tanggungjawabnya (Pratomo et al., 2020). Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas perusahaan merupakan pengertian manajemen laba.

Manajemen laba diartikan ketika para manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan sejumlah pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang di laporkan (Dewi & Wirawati, 2019). Sementara menurut Cahyadi & Mertha (2019) Manajemen laba adalah kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan laba. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat kesalahpahaman pada *stakeholder* dan *shareholder* mengenai kondisi keuangan yang ada dalam suatu perusahaan. Adanya keterbukaan peluang manajemen yang memiliki informasi tentang perusahaan yang lebih cepat dan lebih valid dibandingkan pemegang saham adalah salah satu penyebab dilakukannya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Namun tindakan manajemen laba juga bisa muncul karena dampak teori keagenan (*agency theory*) yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dalam permasalahan keagenan ini pihak *principal* mengadakan kontrak. Dengan pengadaan kontrak tersebut, pihak *principal* akan termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akrual merupakan metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Sehingga tidak menghindari tindakan manajemen kebiajahn. Tujuan sebenarnya adalah untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif mengurangi masalah waktu dan ketidakpadanan (*Mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Almalita, 2018).

National Association of Central Fraud Examiners mengungkapkan bahwa manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga dapat menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan. Dalam teori keagenan (*agency theory*) praktik manajemen laba terjadi karena tidak adanya keselarasan kepentingan ekonomis antara manajemen selaku *agent* dan pemilik entitas selaku *principal*. Fenomena manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu kasus pada PT. Semen Indonesia Tbk. pada tahun 2018 yang melakukan restatement laporan keuangan tahun 2017. Dikarenakan PT Semen Indonesia Tbk mencatat akun beban yang terlalu rendah dari seharusnya. Akibat perubahan pada akun beban adalah menurunnya laba bersih perusahaan sebesar Rp 393,02 miliar. Sebelumnya, perusahaan mencatatkan beban umum dan administrasi sebesar Rp 2,42 triliun namun pada tahun 2018 dilakukan penyesuaian menjadi Rp 2,91 triliun. Tidak hanya itu, perusahaan juga melakukan perubahan terhadap akun beban gaji dan munculkan elemen beban tambahan lain, yaitu beban imbalan pasca kerja sebesar Rp 498,17 miliar. Alasan dilakukan perubahan laporan keuangan adalah penghentian kerja sama kontrak dengan dengan Asuransi Jiwa Bersama Bumiputra (AJB BP) untuk mendanai program manfaat pasti perusahaan. Diakhirinya kontrak kerja sama dengan AJB BP dapat mengubah laba bersih PT. Semen Indonesia Tbk. menjadi lebih kecil dari sebelumnya. Hal ini dapat menyesatkan pengguna mengambil keputusan. Tidak menutup kemungkinan jika tindakan tersebut dapat mengarah kepada manajemen

laba, karena *restatement* mengakibatkan perubahan pencatatan mengenai fakta yang material (CNBCIndonesia.com). Adapun kasus lain yang terjadi pada tahun 2017 yang dilakukan oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) yang menggelembungkan sebesar Rp 4 triliun di laporan keuangannya dan juga pendapatan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan Rp329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut temuan yang terungkap dari laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) yaitu adanya aliran dana Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Hal tersebut berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi tertentu (D, 2019).

Manajemen laba atau tindakan yang merugikan pemegang saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya penerapan GCG (*Good Corporate governance*). Beberapa mekanisme *Good Corporate Governance* diantaranya kehadiran dewan komisaris untuk mengawasi dewan direksi dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme yang dikembangkan dan diterapkan di perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut (Lestari & Murtanto, 2018). Terdapat beberapa prinsip dalam Pedoman Umum GCG Indonesia yang disusun oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2006, yaitu: (1) Transparansi (*Transparacy*), (2) akuntabilitas (*Accuntability*), (3) Responsibilitas (*Responsibility*), (4) Independensi (*Independency*), (5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

Dalam *Good Corporate Governance* salah satu bentuk pencegahan tindakan manajemen laba adalah adanya pengawasan dari Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen adalah organ perusahaan yang bertugas untuk melakukan

pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberikan nasihat kepada dewan direksi. Menurunkan tingkat manajemen laba bisa dilakukan dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris. Menurut Otoritas Jasa Keuangan No. 55/PJOK.03/2016 Komisaris independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lain dan/atau pemegang saham pemegang saham pengendali, atau hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Indikasi- indikasi praktik manajemen laba dapat ditemukan apabila dewan komisaris menjalankan fungsinya secara efektif. Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam melakukan tugasnya dengan baik. Maka dari itu dewan komisaris independen dapat membantu meminimalisir tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2018) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan (Arifin & Dectriana, 2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah kepemilikan institusional, kepemilikan institusional merupakan bagian dari *Good Corporate Governance*. Dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance* Kepemilikan Institusional diindikasikan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Suheny, 2019). Peran kehadiran investor sangat besar untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Semakin tinggi kepemilikan institusional

maka semakin baik dalam meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba, kepemilikan yang signifikan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Murtanto, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian (Arifin & Dectriana, 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemenlaba.

Selain dari kedua pengawasan dari Dewan Komisaris Indepen dan Kepemilikan Institusional. Penerapan *Good Corporate Governance* yang diindikasi dapat meminimalisir manajemen laba adalah Komite Audit. Komite audit dilihat dari 3 hal yaitu independensi, keahlian dan jumlah rapat. Jumlah rapat yaitu berhubungan dengan aktivitas komite audit dalam satu tahun. Berdasarkan surat keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012 komite audit harus melaksanakan rapat berkala paling kurang sebanyak 4 kali dalam setahun. Dengan adanya komite audit dapat meminimalisir manajemen laba. Menurut Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2017 Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Dewan komisaris membentuk komite audit untuk melakukantugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Dalam POJK Pasal 14 ayat (1) Komite audit berperan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan oleh Akuntan Publik dan/atau Kantor Akuntan Publik. Tugas komite audit ialah melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas,ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan pengawasan internal yang memadai (Cahyadi & Mertha, 2019). Dalam perusahaan keberadaan komite audit berkontribusi sangat penting menjaga perusahaan agar menjadi lebih baik melalui peninjauan informasi keuangan, dan juga di perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan dan memaksimalkan proses pengecekan laporan keuangan, sehingga dapat melindungi para pemilik dan

stake holder lainnya. Kesempatan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan ataupun manajemen laba dapat dihindarkan dengan adanya komite audit. Apabila rapat audit banyak diadakan maka akan mampu mengurangi atau membatasi tindakan manajemen laba (Sari & Susilowati, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Marsha & Ghozali, 2017) dan (Lestari & Murtanto, 2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Susilowati, 2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Tujuan penggunaan variabel kontrol untuk menghindari terjadinya kesalahan spesifikasi model empiris yang digunakan dalam penelitian dan menghindari adanya hasil perhitungan yang bias. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari Profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan aktiva dan modal untuk menghasilkan laba. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan (Arifin & Dectriana, 2016) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain itu, peneliti juga menggunakan *Leverage* adalah rasio antara penggunaan hutang jangka panjang terhadap modal asset perusahaan. *Leverage* ialah penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham (Lestari & Murtanto, 2018). Menurut (Maryanti & Fithri, 2017) dan (Almalita, 2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik mengambil judul **“PENGARUH DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAM KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA dengan variabel kontrol Profitabilitas dan Leverage** (Studi kasus pada

Sektor Industri Dasar Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”.
2020)”).

1.3. Perumusan Masalah

Pada umumnya setiap perusahaan menginginkan agar perusahaan yang dikelola mendapatkan perhatian dan nilai baik oleh pihak luar terutama investor. Tetapi terdapat pihak manager menyalahgunakan kepercayaan para investor yaitu dengan melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen laba merupakan dampak yang muncul akibat adanya teori keagenan yang terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara pemegang saham (*pincipal*), dan manajemen perusahaan (*agent*). Namun praktik manajemen laba dapat dicegah dengan adanya *good corporate governance*.

Berdasarkan kondisi praktik manajemen laba pada fenomena-fenomena yang diuraikan diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam mencegah terjadinya manajemen laba masih cukup rendah dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai manajemen laba dan faktor yang mempengaruhi sebagai referensi masih terdapat banyak perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji ulang pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap Manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa pertanyaan pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas, leverage dan manajemen laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020?
2. Apakah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020 dengan

variabel kontrol profitabilitas dan leverage?

3. Apakah terjadi pengaruh parsial dari:
 - a. Dewan komisaris independen dengan variabel kontrol profitabilitas, leverage berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020?
 - b. Kepemilikan Institusional dengan variabel kontrol profitabilitas dan leverage berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020?
 - c. Komite audit dengan variabel kontrol profitabilitas dan leverage berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas dan leverage dan manajemen laba pada sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba secara simultan pada sektor industri dasar kimia yang terdaftar di BEI pada 2016 sampai 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. Dewan Komisaris Independen dengan variabel kontrol profitabilitas dan leverage pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020.
 - b. Kepemilikan Institusional dengan variabel kontrol profitabilitas dan leverage pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016

sampai 2020.

- c. Komite Audit dengan variabel kontrol profitabilitas dan leverage pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktisterhadap pihak manapun, berikut manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1.5.1. Aspek Teoritis

Bagi akademisi penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan terkait pengungkapan Manajemen Laba dari perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik yang sama yaitu Manajemen laba khususnya dengan variabel dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit dengan variabel kontrol profitabilitas, dan leverage.

1.5.2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam memahami tindakan manajemen laba dan mendapatkan informasi yang bermanfaat sebagai acuan untuk pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mempertimbangkan keberadaan faktor-faktor yang mempengaruhi dapat mencegah manajemen laba diantaranya dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberi dorongan pada perusahaan untuk memberi masukan dan evaluasi mengenai pengungkapan laporan keuangan di perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada sistematika penulisan ini memiliki tujuan supaya dalam penyusunan tugas akhir terarah. Sistematika penulisan berisi ringkasan dari setiap bab dalam penelitian.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang yang membahas mengenai fenomena yang menjadi isu utama dalam penelitian ini yang menjadi dasar untuk penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian yaitu teori yang bersangkutan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit dan manajemen laba. Dalam bab ini juga diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang bersangkutan, disertai dengan kerangka pemikiran untuk menggambarkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, dan akan diakhiri dengan hipotesis singkat dari permasalahan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang akan digunakan dalam menjawab masalah penelitian, yang akan diuraikan menjadi jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan hasil pengujian dan pembahasan. Peneliti akan menjawab permasalahan penelitian yang telah diteliti menggunakan data, membahas pengaruh variabel-variabel independen yang ada yaitu dewan komisaris independen,

kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba sebagai variabel dependennya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menyajikan kesimpulan dan hasil penjabaran pada bab sebelumnya dan saran bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan hasil dari penelitian untuk dijadikan pertimbangan peneliti selanjutnya.